

MALIH PEDDAS

Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/malihpeddas>

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA TEMA 1 KELAS V SD 5 GONDOSARI

Tyesa Resti Rosavina¹⁾, Oktaviani Adhi²⁾, Susi Susanti³⁾

DOI : [10.26877/malihpeddas.v12i2.13281](https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v12i2.13281)

¹²³ FIP, Universitas PGRI Semarang

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah kondisi pembelajaran di SD 5 Gondosari masih menggunakan metode konvensional dan membuat siswa cenderung lebih pasif. Tujuan dalam penelitian ini mendeskripsikan peningkatan hasil belajar tema 1 setelah diterapkan model Discovery Learning pada siswa kelas V SD 5 Gondosari. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang dilaksanakan dalam tiga siklus dengan setiap siklusnya satu pertemuan. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD 5 Gondosari dengan jumlah siswa sebanyak 16 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan tes. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Discovery Learning dapat meningkatkan pemahaman terhadap pembelajaran tematik tema 1 Organ Gerak Hewan dan Manusia pada siswa kelas V SD 5 Gondosari, hal tersebut dibuktikan dengan peningkatan nilai rata-rata kelas pada setiap siklusnya hal ini terbukti hasil rata-rata kelas pada siklus 1 memperoleh nilai 71,25 meningkat pada siklus 2 dengan rata-rata kelas memperoleh nilai 80 dan meningkat pada siklus 3 dengan rata-rata kelas memperoleh nilai 91. Penerapan model pembelajaran Discovery Learning juga dapat meningkatkan hasil belajar tema 1 pada siswa kelas V SD 5 Gondosari. Hal ini terbukti pada Pada siklus I prosentase ketuntasan hanya 44% atau hanya 7 siswa, kemudian meningkat pada siklus 2 yaitu prosentase ketuntasan 75% atau 12 siswa dan kemudian meningkat lagi pada siklus 3 yaitu 94% atau 15 siswa.

Kata Kunci: *discovery learning*, hasil belajar, tematik

History Article

Received : 21 September 2022

Approved : 14 November 2022

Published : 15 November 2022

How to Cite

Rosavina, Tyesa Resti. Adhi, Oktaviani. & Susanti, Susi. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Tema 1 Kelas V SD 5 Gondosari. *Malih Peddas*, 12(2), 67-74

Coressponding Author:

Jl. Pasar Pon, Ds. Jurang 03/02, Gebog, Kudus, Jawa Tengah, Indonesia.

E-mail: tyesarosavina89@gmail.com

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 menjadi kurikulum yang mengintegrasikan beberapa bidang studi atau mata pelajaran dalam satu susunan yang terpadu. (Murfiah, 2017:7) dalam penerapannya kurikulum ini menggunakan banyak pendekatan. Salah satunya adalah pendekatan scientific dengan proses mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan yang memungkinkan siswa untuk memperluas konsep berpikirnya. Berbagai macam model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kurikulum 2013 ditujukan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki siswa. Pemahaman merupakan salah satu kemampuan dalam ranah kognitif atau pengetahuan yang penting untuk dimiliki oleh setiap siswa (Purwanto, 2012:87).

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan di ingat. Seorang peserta didik dikategorikan paham apabila dapat memaparkan atau memberi uraian secara lebih detail dan tepat tentang suatu hal dengan bahasanya sendiri (Sudjiono, 2011:50). Melalui pemahaman konsep atau materi pembelajaran yang baik, siswa akan mampu mendapatkan hasil belajar yang baik pula. Karena dengan pemahaman yang baik, itu berarti bahwa peserta didik telah mampu meletakkan konsep-konsep pembelajaran tersebut pada suatu sistem memori jangka panjang, menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah di dapat sebelumnya, sehingga peserta didik dapat berpikir kritis dan kreatif dengan dipandu oleh ide-ide kebenaran yang telah mempunyai makna. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk menerapkan cara berpikir pada tingkatan yang lebih tinggi (*higher order thinking*) seperti dalam pemecahan masalah atau berpikir secara kreatif tingkat pemahaman yang baik akan membantu siswa dalam meraih tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Kuswana, 2012:200).

Namun, kenyataan yang terjadi di lapangan berbeda dengan teori yang ada. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat prasiklus, pembelajaran tematik seringkali masih berlangsung dengan metode yang kurang variatif, dan cenderung hanya menggunakan metode konvensional seperti ceramah, tanpa diimbangi dengan bantuan media dan seringkali kurang memperhatikan tingkat pemahaman siswa.

Realitas ini terjadi pada kelas V di SD 5 Gondosari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus, kondisi pembelajaran yang dilaksanakan masih kurang ideal. Metode konvensional ini membuat siswa cenderung lebih pasif, dan lebih didominasi oleh kegiatan mendengarkan dan menulis. Hal tersebut mengakibatkan tingkat pemahaman terhadap konsep-konsep yang ada dalam beberapa mata pelajaran tematik dikategorikan pada tingkat yang kurang, dengan rata-rata kelas yang menunjukkan nilai sebesar 71,05 pada mata pelajaran PPKn dan 70,78 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

KKM untuk pembelajaran tematik yang diterapkan di SD 5 Gondosari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus ini adalah 75. Jumlah peserta didik yang mampu memenuhi dan melampaui nilai KKM pada pembelajaran Tema 1 Organ Gerak Hewan dan Manusia, tahun pelajaran 2022/2023 pada mata pelajaran PPKn hanya sebesar 47,36%, pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sebesar 68,42% dan mata pelajaran IPS hanya 57,84%. Prosentase ketercapaian hasil

belajar yang masih kurang, menyebabkan guru harus melaksanakan pembelajaran remedial secara klasikal.

Seharusnya pembelajaran tematik dapat menjadi pembelajaran yang menyenangkan, efektif dan bermakna apabila guru dapat menerapkan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik materi serta siswa. Solusi alternatif atas permasalahan yang terjadi diatas yakni dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat, model discovery learning merupakan salah satu model yang cocok digunakan untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran tematik, khususnya meningkatkan keterampilan dalam proses kognitif pada aspek pemahaman (Roestiyah, 2012:20-21).

Didukung dengan adanya jurnal-jurnal pendidikan dan penelitian sebelumnya yang telah menguraikan keefektifan penerapan metode ini dalam menciptakan proses pembelajaran yang bermakna. Salah satu peneliti lain yang membuktikan keberhasilan penerapan model discovery learning dalam meningkatkan hasil belajar adalah Saud dan Rahayu Yang menghasilkan pencapaian ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 54,6%, Siklus II sebesar 80,9%, dan siklus III sebesar 91,8% (Saud dan Rahayu : 2017). Melalui tahapan-tahapan proses pelaksanaan discovery learning yang terdiri dari stimulasi, problem statement, data collection, data processing dan verification and generalisation (Ridwan, 2014:98).

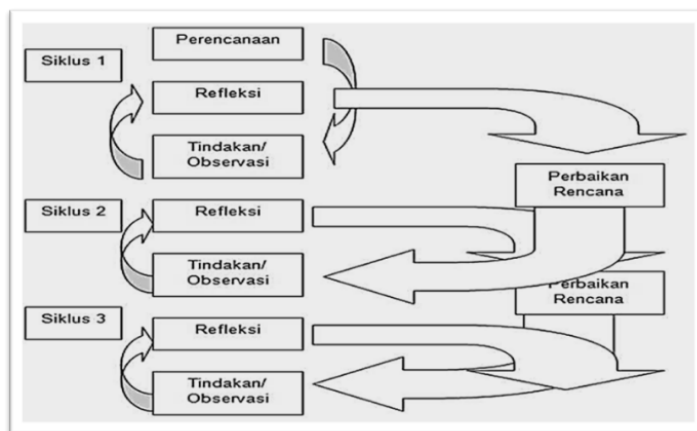
Berdasarkan uraian diatas, penulis melakukan penelitian ini karena adanya masalah mengenai prosentase ketercapaian hasil belajar yang masih kurang, menyebabkan guru harus melaksanakan pembelajaran remedial secara klasikal. Berdasarkan masalah tersebut penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar materi tema 1 Organ Gerak Hewan dan Manusia setelah diterapkan model Discovery Learning pada siswa kelas V SD 5 Gondosari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research). penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat refleksi dengan melakukan tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan kemampuan profesional guru dalam kegiatan pembelajaran. Sehubungan dengan ini, Arikunto, (2013: 130) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SD 5 Gondosari yang beralamat di Desa Gondosari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Dengan jumlah siswa dan siswi sebanyak 16 siswa yang terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan.

Metode penelitian tindakan kelas (PTK) ini lebih tepat mengarah pada penelitian deskriptif eksperiment, dikatakan deskriptif karena 1). Peneliti tindakan dimulai dari mencari informasi keadaan sesuatu dalam rangka mencari kelemahan dengan mendeskripsikan hal-hal yang terkait dengan kelemahan tersebut. 2). Selama penelitian berlangsung, peneliti mengamati terjadinya tindakan kemudian mendeskripsikannya. Di katakana eksperimen karena bertujuan mengetahui dampak dari suatu pelakuan yaitu mencobakan sesuatu, lalu dicermati akibat dari perlakuan tersebut (Arikunto, 2010). Model proses yang digunakan dalam PTK ini adalah

Model Proses Siklus (Putaran/Spiral) yang mengacu pada model PTK Kemmis S, dan Mc. Taggart R yang dikutip oleh Arikunto, yang digambarkan pada skema pada Gambar 1 yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.



Gambar 1. Bagan Rancangan Pelaksanaan PTK Model Spiral

Adapun pelaksanaan pada tiap tahapan adalah perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi

HASIL DAN PEMBAHASAN

KKM kelas V SD 5 Gondosari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus pada tema 1 adalah 75. Pada pembelajaran kelas V tema 1 Organ Gerak Hewan dan manusia pada tanggal 27 Mei 2022 diperoleh nilai rata-rata kelas adalah 71. Sedangkan 62 % siswa atau 6 dari 16 siswa belum mencapai tingkat ketuntasan. Dan hanya 38 % siswa atau 10 dari 16 siswa yang telah mencapai tingkat ketuntasan.

Dalam pembelajaran tematik guru kurang dapat membuat suasana belajar yang menarik dan menyenangkan. Pembelajaran berpusat pada guru. Metode pembelajaran yang digunakan tidak variatif. Siswa tidak diberi kesempatan mencoba dan menemukan sendiri. Pada saat pembelajaran berlangsung sebagian siswa bermain sendiri. Sehingga banyak siswa yang tidak memahami masalah yang harus diselesaikan. Akhirnya hasil belajar siswa rendah.

Jika hal tersebut tidak segera diatasi akan menimbulkan dampak yang negatif terhadap pembelajaran tema 1 Organ Gerak Hewan dan manusia. Untuk itu perlu mengadakan perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas dengan menerapkan model pembelajaran discovery learning.

Siklus 1

Adapun hasil analisis tes formatif siswa pada pada pembelajaran tema 1 subtema 1 Siklus I dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Tes Formatif Siklus 1

No	Pembe lajaran	Perolahan Nilai										Jumlah	Rata- Rata	ketuntas an
		10	20	30	40	50	60	70	80	90	100			
1	Siklus I	-	-	-	-	1	3	5	7	-	-	1140	71,25	44%

Pada siklus 1, dilakukan perubahan dalam pembelajaran yang dengan menggunakan model Discovery Learning. Model discovery learning didasarkan pada enam tahapan ilmiah yang memungkinkan siswa dapat menyelidiki hal-hal yang menarik seputar masalah dalam lingkup keseharian mereka. Salah satu tahapannya yaitu data collecting yang membutuhkan tindakan penyelidikan. Penyelidikan secara berkelompok menurut Dewey akan menghasilkan pembelajaran yang bermakna dimana pengalaman dan pengetahuan diperoleh siswa secara mandiri, hal ini dapat membantu siswa mempelajari cara belajar (Sholmo, 2014:86).

Dalam model *Discovery learning*, guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan. Dalam model *Discovery learning*, bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, meorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan-kesimpulan. Hal tersebut memungkinkan para siswa menemukan arti bagi diri sendiri, dan memungkinkan mereka untuk mempelajari konsep-konsep di dalam bahasa yang dimengerti mereka (Cahyo, 2013:111).

Dari hasil dari tes formatif pada siklus 1 menunjukkan bahwa 16 siswa yang memperoleh tingkat ketuntasan baru mencapai 44% atau 7 siswa sudah tuntas dalam pembelajaran dan nilai keberanian berpendapat siswa baru mencapai 43%. Dalam siklus I ini belum memenuhi target yang peneliti tentukan, sehingga perlu dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus 2.

Siklus 2

Berikut hasil analisis tes formatif siswa pada pembelajaran tema 1 subtema 1 Siklus 2 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Tes Formatif Siklus 2

No.	Pembe lajaran	Perolahan Nilai										Jumlah	Rata- Rata	ketuntas an
		10	20	30	40	50	60	70	80	90	100			
1	Siklus 2	-	-	-	-	-	1	3	7	5	-	1280	80	75%

Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik, melaksanakan semua tahapan dalam model *discovery learning*, dan telah melakukan perbaikan pada manajemen waktu, memberikan penghargaan pada siswa, memfasilitasi kegiatan diskusi dan presentasi secara lebih adil dan merata serta telah mengontrol kelas dengan baik.

Sebagai sebuah model pembelajaran, *Discovery learning* mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri dan *problem solving*. Tidak ada perbedaan yang prinsipil pada ketiga istilah ini, pada *Discovery learning* lebih menekankan pada ditemukan konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui.

Pada intinya, model pembelajaran *Discovery learning* ini mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Mengubah pembelajaran yang *teacher oriented* di mana guru menjadi pusat informasi menjadi *student oriented* siswa menjadi subjek aktif belajar (Cahyo, 2013:102).

Dari hasil dari tes formatif pada siklus 2 menunjukkan bahwa 16 siswa yang memperoleh tingkat ketuntasan baru mencapai 75% atau 12 siswa sudah tuntas dalam pembelajaran dan nilai keberanian berpendapat siswa baru mencapai 61%. Dalam siklus 2 ini belum memenuhi target yang pepeneliti tentukan, sehingga perlu dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus 3.

Siklus 3

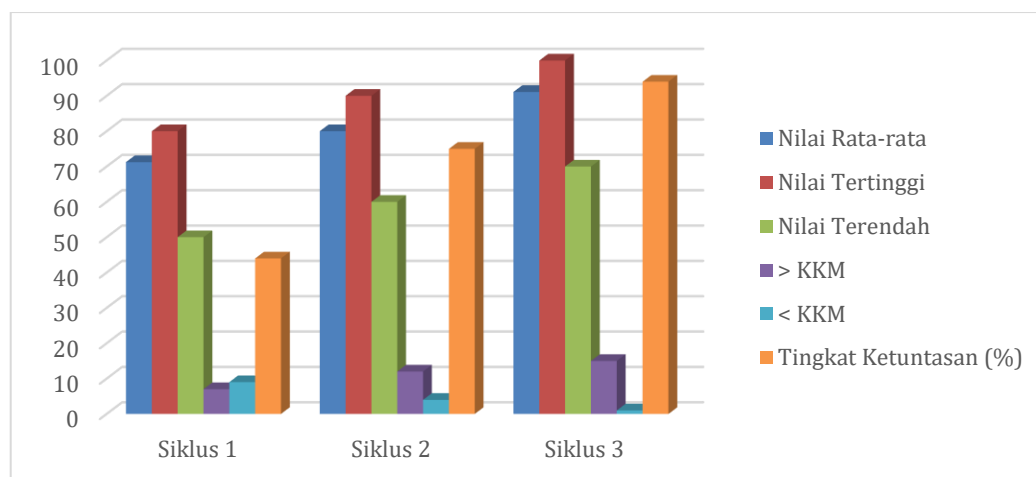
Berikut hasil analisis tes formatif siswa pada pada pembelajaran tema 1 subtema 1 Siklus 3 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Tes Formatif Siklus 3

No	Pembe lajaran	Perolahan Nilai										Jumlah	Rata- Rata	ketuntasan
		10	20	30	40	50	60	70	80	90	100			
1	Siklus 3	-	-	-	-	-	-	1	4	4	7	1450	90,1	94%

Hasil analisis nilai tes formatif pada siklus 3 diperoleh rata-rata kelas 90,1. Dari data tersebut di atas menunjukkan langkah perbaikan pembelajaran sudah dianggap tuntas sesuai dengan pembelajaran yang diharapkan. Hal ini dibuktikan dengan adanya tingkat ketuntasan siswa yang mengalami peningkatan, yaitu mencapai 94 % atau 15 siswa sudah tuntas dan pembelajaran diakhiri sampai siklus 3.

Dalam siklus 3, peneliti kembali menerapkan model *discovery learning* pada kelas V SD 5 Gondosari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus untuk meningkatkan hasil belajar tema 1 subtema 3 materi materi tema 1 Organ Gerak Hewan dan Manusia. Hasil evaluasi tingkat pemahaman peserta didik pada siklus 3 menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan hasil yang diperoleh pada tahap siklus 1 dan 2. Peningkatan tersebut dikarenakan sebagian besar siswa telah memahami materi yang dipelajari. Hasil peningkatan antar siklus dapat dilihat dari grafik pada Gambar 2..



Gambar 2. Diagram Peningkatan Hasil Pembelajaran Antar Siklus

Pemahaman materi siswa antar siklus menunjukkan hasil yang semakin meningkat, dimulai dari siklus 1 rata-rata kelas 71,25 dengan siswa tuntas dalam pembelajaran berjumlah 7 siswa, sedangkan yang belum tuntas 9 siswa, prosentase ketuntasan hanya mencapai 44%. Pada siklus 2 perolehan rata-rata kelas 80 dengan siswa yang tuntas 12 siswa sedangkan yang belum tuntas 4 siswa dengan prosentase mencapai 75%. Sedangkan pada siklus 3 siswa yang tuntas berjumlah 15 orang dan yang belum tuntas 1 orang dengan prosentase mencapai 84,21% dengan rata-rata kelas 94% dan nilai keberanian berpendapat siswa mencapai 71%.

Langkah-langkah model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar dan keberanian berpendapat siswa yang signifikan. Hal ini karena *Discovery learning* merupakan model pembelajaran yang menganggap bahwa pembelajaran akan bermakna apabila siswa mengolah informasi secara mandiri, dimana pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkah model *Discovery Learning* memungkinkan siswa berperan lebih aktif dan terlibat langsung untuk mengkonstruksi berbagai pengetahuannya secara mandiri dalam pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan pendapat Joolingen (Putrayasa dkk, 2014:3) yang menjelaskan bahwa *Discovery Learning* adalah suatu tipe pembelajaran dimana siswa membangun pengetahuan mereka sendiri dengan mengadakan suatu percobaan dan menemukan sebuah prinsip dari hasil percobaan tersebut.

Selain itu, adapun Hosnan (Kadri & Rahmawati, 2015:30) mengemukakan bahwa model *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran berdasarkan pandangan konstruktivisme. Artinya siswa secara mandiri perlu untuk mengerahkan segala bentuk kemampuan atau potensi dirinya antara lain yaitu kemampuan mengamati dan menganalisis data.

Selanjutnya, keefektifan pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkah model *Discovery Learning* dipertegas oleh Bruner (Rosarina dkk, 2016:374) yang mengatakan bahwa kegiatan penemuan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri dan dilakukan secara aktif akan memberikan hasil yang paling baik serta akan lebih bermakna bagi dirinya sendiri.

Oleh sebab itu, pembelajaran menggunakan langkah-langkah model pembelajaran Discovery Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang signifikan pada tema 1 subtema 3 materi Organ Gerak Hewan dan Manusia di SD 5 Gondosari.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Penerapan model pembelajaran Discovery Learning dapat meningkatkan hasil belajar materi tema 1 Organ Gerak Hewan dan Manusia pada siswa kelas V SD 5 Gondosari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Hal ini terbukti pada Pada siklus I prosentase ketuntasan hanya 44% atau hanya 7 siswa, kemudian meningkat pada siklus 2 yaitu prosentase ketuntasan 75% atau 12 siswa dan kemudian meningkat lagi pada siklus 3 yaitu 94% atau 15 siswa. Dalam melaksanakan pembelajaran dengan model discovery learning dibutuhkan persiapan yang baik, sinergi antar seluruh komponen belajar diperlukan sehingga dapat menjadi salah satu cara untuk mengembangkan proses pembelajaran yang bermakna dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Cahyo Agus, N. (2011). *Berbagai Cara Latihan Otak & Daya Ingat dengan Menggunakan Ragam Media Audio Visual*. Yogyakarta: Diva Press.
- Kadri, M., & Rahmawati, M. (2015). Pengaruh model pembelajaran discovery learning terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok suhu dan kalor. *Jurnal Ikatan Alumni Fisika Universitas Negeri Medan*, 1(1), 21-24.
- Kuswana, S. W. (2012). *Taksonomi Kognitif Perkembangan Ragam Berpikir Kreatif*. Bandung: Rosda.
- Murfiah, U. (2017). *Pembelajaran Terpadu Teori Dan Praktik Terbaik Di Sekolah*. Bandung: PT. Revika Aditama.
- Purwanto, N. (2012). *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Putrayasa, I. M., Syahrudin, S. P., & Margunayasa, I. G. (2014). Pengaruh model pembelajaran discovery learning dan minat belajar terhadap hasil belajar IPA siswa. *Mimbar PGSD Undiksha*, 2(1).
- Ridwan, A. S. 2014. *Pembelajaran Sainifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Roestiyah. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Rosarina, G., Sudin, A., & Sujana, A. (2016). Penerapan model discovery learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perubahan wujud benda. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1).

Saud, A. M., & Rahayu, E. S. (2017). Penggunaan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Tema 1 Benda-Benda Di Lingkungan Sekitar Subtema 1 Wujud Benda Dan Cirinya Di Kelas V Sdn Rancasawo 1. Didaktik: *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 3(1), 23-47.

Sholmo, S., *The Hand Book Of Cooperative Learning*. Yogyakarta: Istana media.

Sudjiono, A. (2011). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.